

**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG SEKS PRANIKAH TERHADAP  
PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN SEKS  
PRANIKAH DI SMK N 1 SEWON BANTUL  
YOGYAKARTA TAHUN 2014**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains  
Terapan pada Program Studi Kebidanan di Sekolah Tinggi  
Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:**

**Eti Dwi Setyaningrum  
NIM : 201310104196**

**PROGRAM STUDI DIV BIDAN PENDIDIK  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2014**

**PALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG SEKS PRANIKAH TERHADAP  
PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN SEKS  
PRANIKAH DI SMK N 1 SEWON BANTUL  
YOGYAKARTA TAHUN 2014**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :**  
**ETI DWI SETYANINGRUM**  
**201310104157**

**Telah disetujui oleh pembimbing**  
**Pada tanggal :**

*9 Agustus 2014*

**Dosen Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Herlin Fitriana'.

**Herlin Fitriana, S.S.T., M.Kes**

**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG SEKS PRANIKAH TERHADAP  
PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN  
SEKS PRANIKAH DI SMK N 1 SEWON BANTUL**

**YOGYAKARTA TAHUN 2014<sup>1</sup>**

Eti Dwi Setyaningrum<sup>2</sup>, Herlin Fitriana Kurniawati<sup>3</sup>

**INTISARI**

**Latar Belakang** : Salah satu penyebab terjadinya seks pranikah remaja diantaranya karakteristik demografi, pengetahuan, sikap, dan faktor perilaku. Penyuluhan seks pranikah berfungsi untuk mencegah terjadinya seks pranikah pada remaja.

**Tujuan Penelitian** : untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pranikah di SMK N 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2014.

Kata Kunci : Penyuluhan, Pengetahuan, Sikap, Seks Pranikah

**EFFECT OF PREMARITAL SEX TO THE EXTENSION OF THE  
KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF TEEN PREMARITAL  
SEX IN THE PREVENTION IN SMK N 1 SEWON  
BANTUL YOGYAKARTA 2014<sup>1</sup>**

**ABSTRACT**

**Eti Dwi Setyaningrum<sup>2</sup>, Herlin Fitriana Kurniawati<sup>3</sup>**

**Background:** one of the causes of the occurrence of premarital sex among teens demographic characteristics, knowledge, attitudes, and behavioral factors. Premarital sex counseling serves to prevent the occurrence of premarital sex.

**Objectives:** to know the influence of education on premarital sex to knowledge about and attitude in preventing premarital sex in SMK N 1 Sewon Bantul Yogyakarta 2014.

Keyword : Education, Knowledge, Attitude, Premartial Sex

## PENDAHULUAN

Fenomena perilaku seks bebas di kalangan remaja mengakibatkan dua kemungkinan yaitu kehamilan yang tidak dikehendaki dan penyakit hubungan seksual yang mengarah ke penyakit radang panggul (PRP) atau *pelvic inflammatory disease* (PID) (Manuaba, 2009).

*World Health Organization* (WHO), ditahun 2010 mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil diseluruh dunia. Dari angka tersebut, 46 juta di antaranya melakukan aborsi diakibatkan karena nafsu yang tak terkontrol selama pacaran. Akibatnya terdapat 70.000 kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman sementara empat juta lainnya mengalami kesakitan dan kecacatan.

Menurut survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, persentase perempuan dan lelaki yang tidak menikah, berusia 15-19 tahun merupakan: Perokok aktif hingga saat ini, Perempuan 0,7%, sedangkan laki-laki 47,0%. Peminum alkohol aktif perempuan 3,7%, lelaki 15,5%. Perempuan pertama kali pacaran pada usia <12 tahun 5,5%, pada usia 12-14 tahun 22,6%, usia 15-17 tahun 39,5%, usia 18-19 tahun 3,2%. Melakukan petting pada saat pacaran 6,5%. Laki-laki pertama kali pacaran pada usia <12 tahun 5,0%, usia 12-14 tahun 18,6%, usia 15-17 tahun 36,9%, usia 18-19 tahun 3,2%. Melakukan petting saat pacaran 19,2%. Pengalaman seksual pada perempuan 1,3%, laki-laki yang memiliki pengalaman seks pada usia <15 tahun 1,0%, usia 16 tahun 0,8%, usia 17 tahun 1,2%, usia 18 tahun 0,5%, usia 19 tahun 0,1%.

Alasan melakukan hubungan seksual pertama kali sebelum menikah pada remaja berusia 15-24 tahun ialah untuk perempuan alasan tertinggi adalah karena terjadi begitu saja 38,4%, dipaksa oleh pasangannya 21,2%. Sedangkan pada laki-laki, alasan tertinggi ialah karena ingin tahu 51,3%, karena terjadi begitu saja 25,8%. 84 orang (1%) dari responden pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD), 60% di antaranya mengalami atau melakukan aborsi (IDAI, 2013).

Selain itu dampak yang ditimbulkan dari seks pranikah yang dilakukan oleh remaja ialah infeksi menular seksual. Di Amerika Serikat, remaja usia 15–17 tahun dan dewasa muda 18–24 tahun merupakan kelompok usia penderita IMS yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain. Metaanalisis dari berbagai publikasi di Medline yang dikerjakan oleh Chacko, dkk. 2004, mengemukakan bahwa prevalensi klamidia pada wanita usia 15 – 24 tahun di klinik keluarga berencana (KB) adalah: 3,0 - 14,2% dan gonore 0,1% – 2,8%. Di Thailand, pada 2010 Paz-Bailey, dkk. melakukan penelitian di tiga sekolah kejuruan di Propinsi Chiang Rai. Mereka melaporkan bahwa dari 359 remaja wanita usia 15–21 tahun yang telah melakukan hubungan seksual, dengan pemeriksaan laboratorium *polymerase chain reaction* (PCR), 22 orang (6,1%) positif terinfeksi klamidia dan 3 orang (0,3%) terinfeksi gonore (IDAI, 2013)

Menurut Soetjiningsih, penelitian yang dilakukan terhadap 398 siswa SMA di kota Yogyakarta usia 15-18 tahun didapatkan hasil 84% responden menyatakan hubungan seks pranikah adalah salah, alasan terbanyak karena dosa, dilarang agama, 60% responden menyatakan tingkat perilaku seksual yang boleh dilakukan sebelum menikah adalah sebatas ciuman bibir sambil pelukan. Penelitian sebelumnya, Setyawati (2010) di 3 SMA Kabupaten Bantul didapatkan hasil 55,8% responden mempunyai perilaku seksual risiko rendah dan 44,2% responden memiliki perilaku seksual yang tinggi.

Pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKKRI) 2002-2003 menunjukkan bahwa 21% perempuan dan 28% laki-laki tidak mengetahui tanda perubahan fisik apapun dari lawan jenisnya. Demikian juga dengan pengetahuan masa subur dan resiko kehamilan, pengetahuan perempuan tentang resiko menjadi hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seksual lebih tinggi (50%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu 46% (Pinem, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks antara lain pacaran, waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, paparan media massa tentang seks, kurangnya informasi/pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudah menemukan alat kontrasepsi yang tersedia bebas dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama (Setiawan & Nurhidayah, 2008).

Saat ini, pemerintah mulai memberikan perhatian terhadap kesehatan reproduksi remaja melalui BKKBN dan membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Rapenas) 2004-2009. Kesehatan reproduksi remaja telah menjadi salah satu program pokok BKKBN dan telah dialokasikan dana khusus di seluruh Indonesia. Arah kebijakan pembangunan Keluarga Berencana salah satunya diarahkan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja atau KRR (Pinem, 2009).

Kegiatan penyuluhan juga merupakan salah satu upaya untuk memberikan informasi. Penyuluhan kesehatan yaitu kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Azwar, 1983; Machfoedz, Suryani, Sutrisno, & Santosa, 2005). Penyampaian informasi dengan penyuluhan yang benar dan jelas diharapkan dapat membantu remaja untuk memahami pentingnya masalah kesehatan reproduksi.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 06 Februari 2014 di SMK N 1 Sewon Bantul dengan melakukan wawancara terhadap guru BK bahwa belum adanya program PIKRR yang bekerjasama dengan puskesmas setempat, didapatkan hasil bahwa di SMK Negeri I Sewon pernah terdapat 2 siswi kelas XI yang hamil di luar nikah pada bulan desember tahun 2013 dan bulan januari tahun 2014 . Berdasarkan wawancara dengan 6 siswa kelas XI,

semua siswa menyatakan mendapat informasi tentang seks dari media internet dan tidak diberikan informasi oleh orang tua. Semua siswa menyatakan bahwa permasalahan kesehatan reproduksi dan seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Semua siswa menyatakan sikap positif terhadap pencegahan seks pranikah yaitu dengan menambah iman, menambah informasi dan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penyuluhan Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMK Negeri 1 Sewon Bantul”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan eksperimen semu (Notoatmodjo, 2010). Desain yang digunakan adalah *prettest posttest control group*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Sewon yaitu sebanyak 372 responden. Sampel untuk penelitian ini adalah 25% dari populasi yang berjumlah 372 maka jumlah sampelnya 93 responden. Pengambilan anggota sampel dari populasi dengan teknik *Simple Random Sampling* yaitu secara acak.

Pada penelitian ini pengukuran pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah menggunakan alat kuisioner tertutup dengan membagi 2 kelompok eksperimen dan kontrol.

Analisis *bivariat* ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK N 1 Bantul menggunakan *Wilcoxon Paired test* dan untuk membandingkan hasil kelompok eksperimen dan kontrol dengan *Mann-Whitney test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK N I Sewon Bantul tahun 2014.

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Agama, Tempat Tinggal, Pendidikan Orangtua, Pekerjaan Orangtua, Pendapatan Orangtua

Karakteristik	Eksperimen		Kontrol	
	Frekuensi	Persen(%)	Frekuensi	Persen(%)
Usia				
15 Tahun	1	2,2	0	0,0
16 Tahun	13	28,9	10	20,8
17 Tahun	24	53,3	29	48,4
18 Tahun	7	15,6	9	18,8
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen(%)	Frekuensi	Persen(%)



Laki-laki	10	22,2	7	14,6
Perempuan	35	77,8	41	85,4
<b>Agama</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>
Islam	37	84,4	48	100
Kristen	7	15,6	0	0
<b>Tempat Tinggal</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>
Bersama	40	88,9	42	87,5
Orangtua				
Bersama	4	8,9	6	12,5
Keluarga				
Kos/Kontrak	1	2,2	0	0
<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>
<b>Orangtua</b>				
SMP	9	20,0	4	8,3
SMA/SMK	21	46,7	36	75,0
PT	15	33,3	8	16,7
<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>
<b>Orangtua</b>				
Petani	17	37,8	15	31,3
Buruh Harian	5	11,1	8	16,7
Swasta	6	13,3	10	20,8
Wiraswasta	9	20,0	9	18,8
Pedagang	3	6,7	3	6,3
PNS	4	8,9	3	6,3
ABRI	1	2,2		
<b>Pendapatan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>
<b>Orangtua</b>				
< Rp. 1.000.000	20	44,4	24	50,0
Rp. 1.000.000-2.000.000	13	28,9	18	37,5
> Rp. 2.000.000	12	26,7	6	12,5

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencari Informasi, Frekuensi Mendapat Informasi, Sumber Informasi, Teman Dekat, dan Pacar

<b>Karakteristik</b>	<b>Eksperimen</b>		<b>Kontrol</b>	
<b>Kebiasaan Mencari informasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>
Tidak	6	13,3	1	2,1
Ya, untuk menambah informasi	12	26,7	19	39,6
Ya, untuk pengetahuan	27	60,0	28	58,3
<b>Mendapat informasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>
1 kali	2	4,4	2	4,2
> 2 kali	38	84,4	46	95,8
Tidak menjawab	5	11,2	0	0,0

<b>Sumber informasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>
Internet	17	37,8	18	37,5
Internet, guru	10	22,2	10	20,8
Keluarga, teman, internet	4	8,9	7	14,6
Media cetak, guru, keluarga	10	22,2	13	27,1
Tidak menjawab	4	8,9	0	0,0
<b>Teman dekat</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>
Laki-laki	10	22,2	21	43,8
Perempuan	25	55,6	18	37,5
Laki-laki dan Perempuan	10	22,2	9	18,8
<b>Memiliki pacar</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen(%)</b>
Ya	16	35,6	12	25,0
Tidak	29	64,4	36	75,0
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100,0</b>	<b>48</b>	<b>100,0</b>

Hasil di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini, dari kelompok eksperimen (53,3%) maupun kontrol (48,4%) memiliki usia 17 tahun dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan masing-masing kelas eksperimen (77,8%) dan kontrol (85,4%). Karena usia siswa kelas XI secara standar memang usia tersebut, selain itu penelitian ini dilakukan di SMK yang sebagian besar perempuan. Berdasarkan pendidikan, mayoritas orang tua responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini kelas eksperimen (46,7%) maupun kontrol (75,0%) adalah lulusan SMA/SMK dengan pekerjaan sebagai petani kelas eksperimen 37,8% dan kontrol 31,3%. Karena daerah penelitian Sewon Bantul masih area pertanian, sehingga sebagian besar pekerjaan orangtua siswa sebagai petani. Hal ini sesuai dengan pendapatan orangtua yang mayoritas kurang dari Rp. 1.000.000 di kelas eksperimen (44,4%) maupun kelas kontrol (50,0%).

Distribusi frekuensi selanjutnya berdasarkan kebiasaan siswa mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan seks sebagian besar dengan alasan untuk menambah pengetahuan masing-masing kelas eksperimen 60,0% dan kontrol 58,3%. Terkait berapa kali siswa mendapatkan informasi tentang seks mayoritas siswa kelas eksperimen (84,4%) dan kontrol (95,8%) menjawab lebih dari dua kali. Sumber informasi yang paling sering siswa gunakan untuk mencari informasi kesehatan mayoritas menjawab dengan internet masing-masing jawaban kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda, karena pada jaman serba modern ini internet lebih mudah diakses untuk menambah informasi. Selain itu juga jawab siswa mengenai sumber informasi yang diperoleh juga dari media cetak seperti buku, leaflet, pamflet, jurnal dan lain sebagainya, pengetahuan yang diperoleh dari guru, keluarga, teman, juga sebagai sumber memperoleh informasi mengenai seks pra nikah.



Jawaban pada pernyataan selanjutnya mengenai siswa memiliki teman dekat mayoritas perempuan pada kelas eksperimen (55,6%) dan teman laki-laki pada kelas kontrol (43,8%). Siswa memiliki pacar sebagian besar siswa menjawab tidak punya pacar yaitu kelas eksperimen (64,4%) dan kontrol (75,0%). Karena siswa SMK merupakan sekolah kejuruan yang siswanya didominasi perempuan dan mayoritas juga belum memiliki pacar, maka wajar apabila teman dekatnya masih kebanyakan perempuan.

### Analisis Bivariat

Uji statistik non parametrik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh responden sebelum dan sesudah perlakuan adalah uji *Wilcoxon*. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 10. Tabel Uji Wilcoxon Variabel Pengetahuan

Pengukuran Pengetahuan	Rerata	Z hitung	Sig.	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen	18,53	5,601	0,000	Signifikan
Posttest Kelas Eksperimen	21,71			
Pre Test Kontrol	19,25	0,724	0,469	Tidak Signifikan
Post Test Kontrol	19,17			

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil pretest-posttest kelas eksperimen secara signifikan dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini karena pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah.

Hasil analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui signifikansi peningkatan hasil variabel sikap adalah uji *wilcoxon*. Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 11. Tabel Uji Wilcoxon Variabel Sikap

Sikap	Rerata	Z hitung	Sig.	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen	103,16	5,545	0,000	Signifikan
Posttest Kelas Eksperimen	108,98			
Pre Test Kontrol	102,25	0,530	0,111	Tidak Signifikan
Post Test Kontrol	103,85			

Hasil di atas menunjukkan bahwa pengukuran pada kelas eksperimen diketahui ada peningkatan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sedangkan untuk kelas kontrol menunjukkan tidak ada peningkatan yang signifikan antara hasil pengukuran sikap pretest dan posttest. Hal ini didasarkan pada hasil nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan ( $0,111 > 0,05$ ).

Hasil berikut ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran antar kelas yang disimpulkan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah. Uji statistik yang digunakan uji *Mann Whitney*. Hasil dikatakan ada pengaruh yang signifikan jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari taraf signifikansi (0,05).

Tabel 12. Tabel Hasil Uji *Mann-Whitney* Variabel Pengetahuan

Pengujian	Kelas	Rerata	Sig.	Keterangan
Pre Test Pengetahuan	Eksperimen	18,53	0,486	Tidak Signifikan
	Kontrol	19,25		
Post Test Pengetahuan	Eksperimen	21,71	0,002	Signifikan
	Kontrol	19,17		
Gainskor Pengetahuan	Eksperimen	3,17	0,000	Signifikan
	Kontrol	-0,08		

Hasil di atas menunjukkan bahwa pretest antar kelas tidak menunjukkan hasil yang signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal responden antar kelas setara. Sedangkan untuk pengukuran yang lain, diketahui perbedaan yang signifikan. Selain itu, diketahui pula bahwa rerata kelas eksperimen dari pengukuran yang berbeda signifikan tersebut selalu lebih tinggi, artinya pencapaian pengetahuan kelas eksperimen lebih baik, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK N I Sewon Bantul tahun 2014.

Hasil pengujian untuk mengetahui pengaruh sikap dari tiap pengukuran antar kelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 13. Tabel Hasil Uji *Mann-Whitney* Variabel Sikap

Pengujian	Kelas	Rerata	Sig.	Keterangan
Pre Test Sikap	Eksperimen	103,16	0,712	Tidak Signifikan
	Kontrol	102,25		
Post Test Sikap	Eksperimen	108,98	0,006	Signifikan
	Kontrol	103,85		
Gainskor Sikap	Eksperimen	5,82	0,000	Signifikan
	Kontrol	1,60		

Hasil di atas menunjukkan bahwa skor pretest tidak berbeda signifikan, artinya sikap responden antar kelas sebelum perlakuan sama. Hasil lainnya post test dan gainskor sikap menunjukkan perbedaan yang signifikan, dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, selain itu dapat dilihat dari nilai rerata setiap pengukuran dari kelas eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki hasil sikap yang lebih baik, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK N I Sewon Bantul tahun 2014.

## PEMBAHASAN

1. Pengetahuan remaja tentang seks pranikah sebelum dan setelah diberikan penyuluhan seks pranikah di SMK N 1 Sewon tahun 2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang seks pranikah di kelas eksperimen. Perbedaan yang menunjukkan peningkatan pengetahuan tersebut diuji menggunakan uji wilcoxon dan memperoleh hasil bahwa peningkatan pengetahuan kelompok eksperimen signifikan. Sebelum dilakukan penyuluhan pengetahuan responden yang termasuk ketgori baik sebesar 14 siswa (31,1%) dan setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan responden yang termasuk kategori baik mencapai 20 siswa (44,4%).

**2. Sikap remaja tentang seks pranikah sebelum dan setelah diberikan penyuluhan seks pranikah di SMK N 1 Sewon tahun 2014.**

Sikap siswa dalam kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan, pengukuran pada kelas eksperimen diketahui ada peningkatan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sesuai dengan karakteristik responden yaitu Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan dalam kelas eksperimen mempengaruhi sikap responden.

**3. Perbedaan pengetahuan remaja tentang seks pranikah yang tidak diberikan penyuluhan namun diberikan leaflet seks pranikah pada kelompok kontrol.**

Hasil analisis pengetahuan kelas kontrol, yaitu tidak terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara hasil pengukuran pretest-posttest dengan nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan ( $0,469 > 0,05$ ), karena kelas tidak memperoleh penyuluhan.

**4. Perbedaan sikap remaja tentang seks pranikah yang tidak diberikan penyuluhan namun diberikan leaflet seks pranikah pada kelompok kontrol.**

Sikap kelas kontrol menunjukkan tidak ada peningkatan yang signifikan antara hasil pengukuran sikap pretest dan posttest. Hal ini didasarkan pada hasil nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan ( $0,111 > 0,05$ ). Kelompok kontrol tidak meningkat skapnya dengan signifikan dikarenakan mereka tidak memperoleh informasi tambahan dari perlakuan yang diberikan.

**5. Pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK N I Sewon Bantul tahun 2014.**

Hasil pengujian pretest, posttest dan gain skor pada variabel pengetahuan menunjukkan adanya beberapa hasil yang perlu dicermati. Pretest pengetahuan antar kelompok tidak menunjukkan adanya perbedaan yang singifikan, artinya tingkat pengetahuan sebelum perlakuan adalah setara. Hal ini merupakan awal yang baik tidka ada perbedaan nyata antara kelas eskperimen dan kontrol, sehingga hasil posttest dapat dibandingkan dengan komprehensif.

Hasil pretest antar kelas eksperimen dan kontrol tidak menunjukkan hasil yang signifikan karena nilai sig lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal responden antar kelas setara. Sedangkan untuk pengukuran yang lain, diketahui perbedaan yang signifikan. Selain itu, diketahui pula bahwa rerata kelas eksperimen dari pengukuran yang berbeda signifikan tersebut selalu lebih tinggi, artinya pencapaian pengetahuan kelas eksperimen lebih baik, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK N I Sewon Bantul tahun 2014

#### DAFTAR PUSTAKA

- Manuaba, I.A.C., Manuaba, I.B.G.F & Manuaba, I.B.G. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta : TIM.
- Wamala, R. 2012. *Factors Associated With Onset Of Sexual Intercourse Among Never-Married Adolescent (10-19) in Uganda*. ISSN 2274-0844 Vol.1, Issue 5, pp 139-145, August 2012. Available from: <http://onlineresearchjournals.org>. [accessed 10 February 2013].
- Setiawan, R & Nurhidayah, S. 2008. *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Jurnal Soul, Vol.1, No 2, September 2008.
- Sugiyono. 2008. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- WHO. (2004). *Adolescent-Friendly Health Service in The South-East Asia Region. Report of a Consultation 9-14 Februari 2004, Bali, Indonesia*. New Delhi: World Health Organization Regional Office for South-East Asia.